

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUNJUNGAN POSYANDU LANSIA DI GAMONG BEURAWE KECAMATAN KUTA ALAM KOTA BANDA ACEH TAHUN 2023

Aidil Kausar^{1*}, Anwar Arbi², Tahara Dilla Santi³

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia^{1,2,3}

**Corresponding Author:* aidilkausar881@gmail.com

ABSTRAK

Posyandu lansia bertujuan untuk meningkatkan mutu kehidupan lanjut usia. Namun tingkat pemanfaatan posyandu masih rendah pada tahun 2021 persentase di Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam 36,6% menunjukkan masih di bawah target yaitu 50%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menganalisa Kunjungan kunjungan Posyandu lansia Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Peneltian ini bersifat Diskriptif analitik dengan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Lansia yang berumur ≥ 60 tahun di Gampong Beurawe sebanyak 269 orang. Sampel penelitian sebanyak 80 orang, Pengambilan sampel dilakukan secara *proporsional random sampling*. Penelitian dilakukan dari tanggal 10 s/d 12 Juli 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Analisis yang digunakan yaitu analisa univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian diperoleh 61,2% kunjungan posyandu tidak teratur, 72,5% berpengetahuan kurang, 43,8% sikap negatif, 52,5% menyatakan dukungan keluarga tidak mendukung dan 46,2% menyatakan kualitas pelayanan kurang. Dari hasil uji statistik dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan ($p= 0,02$), sikap ($p=0,019$), dukungan keluarga ($p=0,008$) dan kualitas pelayanan ($p= 0,026$) dengan kunjungan posyandu lansia di Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alama Kota Banda Aceh. Kesimpulan bahwa pengetahuan, sikap, kualitas pelayanan adalah faktor yang berhubungan dengan kunjungan posyandu lansia Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

Kata kunci : kunjungan, lansia, posyandu

ABSTRACT

Elderly Posyandu aims to improve the quality of life of the elderly. However, the utilization rate of Posyandu is still low in 2021, the percentage in Gampong Beurawe, Kuta Alam District, 36.6% shows that it is still below the target of 50%. This study aims to determine and analyze visits to the Elderly Posyandu in Gampong Beurawe, Kuta Alam District, Banda Aceh City. This research is descriptive analytical with a cross-sectional study design. The population in this study were all elderly people aged ≥ 60 years in Gampong Beurawe, totaling 269 people. The research sample was 80 people, sampling was carried out using proportional random sampling. The study was conducted from 10 to 12 July 2023. Data collection was carried out by interviews and observations. The analysis used was univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results of the study showed that 61.2% of visits to the integrated health post were irregular, 72.5% had poor knowledge, 43.8% had negative attitudes, 52.5% stated that family support was not supportive and 46.2% stated that service quality was lacking. From the results of the statistical test, it can be concluded that there is a relationship between knowledge ($p = 0.02$), attitude ($p = 0.019$), family support ($p = 0.008$) and service quality ($p = 0.026$) with visits to the elderly integrated health post in Gampong Beurawe, Kuta Alam District, Banda Aceh City. The conclusion is that knowledge, attitude, and service quality are factors related to visits to the elderly integrated health post in Gampong Beurawe, Kuta Alam District, Banda Aceh City.

Keywords : elderly, integrated health post, visits

PENDAHULUAN

Proses menua terjadi secara alami. Penuaan (aging) adalah suatu proses dimana kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri secara perlahan hilang. Orang yang telah lanjut

usia mengalami penurunan fisik, mental dan sosial Manusia secara alamiah akan mengalami proses penuaan atau menjadi tua (Kusumawardani & Andanawarih, 2018). Seiring bertambahnya populasi lansia, perhatian seluruh pemangku kepentingan diperlukan untuk mengantisipasi berbagai isu terkait penuaan populasi. Penuaan populasi memiliki banyak implikasi, termasuk sosial, ekonomi, hukum, politik, dan terutama kesehatan (Ritayani & Hariana, 2021). Posyandu lansia adalah pos pelayanan terpadu untuk masyarakat lansia di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang di gerakkan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan (Ekasari, 2008). Tujuan didirikannya posyandu lansia ini adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan mutu pelayanan kesehatan lansia guna membantu keluarga mencapai hari tua yang bahagia dan produktif. Hal ini juga bertujuan untuk mendekatkan layanan, meningkatkan partisipasi masyarakat dan sektor swasta dalam layanan kesehatan, dan meningkatkan komunikasi komunitas lanjut usia (Asiah *et al*, 2021).

Hal tersebut akan berdampak pada harapan hidup serta tingkat kesehatan dan kemakmuran penduduk di suatu negara. Meskipun ini adalah salah satu indikator kunci dari efektivitas program suatu negara, ada sejumlah masalah yang muncul seiring bertambahnya populasi lansia yang harus diselesaikan pada tingkat fisik, sosial, dan mental (Colet *et al*, 2010). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Kualitas hidup lanjut usia merupakan suatu komponen yang kompleks, mencakup usia harapan hidup, kepuasan dalam kehidupan, kesehatan psikologis dan mental, fungsi kognitif, kesehatan dan fungsi fisik, pendapatan, kondisi tempat tinggal, dukungan sosial dan jaringan sosial (Sari dan Yulianti, 2017).

Seiring dengan semakin meningkatnya populasi lanjut usia, pemerintah telah merumuskan berbagai kebijakan pelayanan kesehatan dan sosial lanjut usia yang ditujukan untuk meningkatkan mutu kehidupan lanjut usia, mencapai masa tua bahagia dan berdayaguna dalam kehidupan berkeluarga dan masyarakat sesuai dengan keberadaannya (Melita, 2017). Terdapat lebih dari 700 juta orang berusia 65 tahun ke atas di dunia. Jumlah ini diperkirakan akan berlipat ganda pada tahun 2050 yang berdampak pada peningkatan beban penyakit tidak menular (PTM) serta pertumbuhan populasi orang dengan kemampuan fungsional yang beragam. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, terdapat 29,3 juta penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada 2021, angka ini setara dengan 10,82% dari total penduduk di Indonesia (BPS, 2021).

Menurut Riskesdas 2018 diketahui Prevalensi DM berdasarkan pemeriksaan darah adalah 8,5%, berdasarkan diagnosa dokter 2%, prevalensi DM di Provinsi Aceh berdasarkan diagnosa dokter adalah 2,5%, sedangkan prevalensi hipertensi menurut diagnosa dokter adalah 8,4% dan untuk provinsi Aceh sekitar 9%. Berdasarkan tingkat kemandirian lansia diketahui 3,7% lansia ketergantungan sedang, berat dan selebihnya membutuhkan perawatan jangka panjang (PJP) (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Aceh tahun 2019 diketahui jumlah lansia sebanyak 169,915 jiwa dan yang mendapat pelayanan kesehatan adalah 65,206 jiwa (38,38%) (Dinkes Aceh, 2019). Sedangkan pelayanan kesehatan bagi lansia di Kota Banda Aceh diketahui dari 4.348 lansia yang mendapat pelayanan kesehatan adalah 2.128 jiwa (48,9%) yang menunjukkan masih di bawah target 50% (Dinkes Kota Banda Aceh, 2020).

Berdasarkan laporan Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh tahun 2020 diketahui jumlah lansia adalah 1.057 jiwa sementara yang mendapat pelayanan kesehatan adalah 634 jiwa (59,8%), beberapa Gampong dengan tingkat kunjungan lansia pada pelaksanaan posyandu lansia adalah Beurawe 36,6%, Kampong Mulia 37,6%, Peunanyong 40,6% (Puskesmas Kuta Alam 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari kader pelaksana kegiatan posyandu lansia di Desa Beurawe Kecamatan Kuta Alam diketahui pelaksanaan kegiatan posyandu Lansia dilaksanakan setiap bulan pada hari sabtu minggu ke 2, namun tingkat kunjungan lansia masih

rendah, pada periode bulan Januari sampai dengan Juni 2021 lansia yang berkunjung ke posyandu hanya (21,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa kunjungan ke posyandu lansia masih sangat rendah berdasarkan jumlah kunjungan lansia ke posyandu, jumlah lansia yang dibina masih kurang dari target pencapaian cakupan pelayanan kesehatan lansia pada berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) yaitu sebesar 50% (Puskesmas Kuta Alam, 2020).

Meskipun memiliki banyak manfaat bagi lansia, beberapa penelitian menunjukkan kunjungan lansia ke posyandu masih sangat rendah pelaksanaannya. Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Sekadau didapatkan bahwa hanya 43% lansia yang aktif memanfaatkan posyandu lansia sedangkan di Puskesmas Sekijang hanya 33,3% (Klaudia *et al*, 2016). Penelitian Melita (2017) di wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Bintara Kota Bekasi menunjukkan ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kunjungan lansia ke Posbindu Lansia yaitu faktor pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kunjungan lansia ke posyandu lansia, antara lain pengetahuan, jarak rumah dengan lokasi posyandu, dukungan keluarga, sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan posyandu, sikap dan perilaku lansia, penghasilan ekonomi, dukungan petugas kesehatan (Aryantiningsih, 2014). Hasil penelitian Amalia (2020) menunjukkan bahwa lansia dengan usia 50-60 tahun yang paling aktif mengikuti posyandu, lansia dengan jenis kelamin perempuan yang paling banyak mengikuti posyandu lansia, jarak rumah lansia ke posyandu lebih banyak berjarak > 10 meter, dan pendidikan terakhir lansia di kaligangsa berpendidikan terakhir sekolah dasar atau SD.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perilaku Kunjungan kunjungan Posyandu lansia di Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Lokasi penelitian ini dilakukan di di Gampong Beurawe dan dilakukan pada pada tanggal 10 s/d 12 Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia di Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh sebanyak 269 orang. Sampel sebanyak 80 orang. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Analisis data menggunakan uji chi square.

HASIL

Tabel 1. Analisa Univariat

No	Variabel	Frekuensi	Percentase
1	Kunjungan Posyandu Lansia		
	Teratur	31	38,8
	Tidak teratur	49	61,2
2	Pengetahuan		
	Baik	22	27,5
	Kurang	58	72,5
3	Sikap		
	Positif	45	56,2
	Negatif	35	43,8
4	Dukungan Keluarga		
	Mendukung	38	47,5
	Tidak mendukung	42	52,5
5	Kualitas Pelayanan		
	Baik	43	53,8
	Kurang	37	46,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 80 responden yang diteliti diperoleh sebanyak 49 responden (61,2%) kunjungan posyandu tidak teratur, sebanyak 58 responden (72,5%) berpengetahuan kurang, sebanyak 35 responden (43,8%) sikap negatif, sebanyak 42 responden (52,5%) menyatakan tidak mendukung, sebanyak 43 responden (53,8%) menyatakan kualitas pelayanan baik.

Tabel 2. Analisa Bivariat

No	Variabel	Kunjungan Posyandu Lansia				P value	
		Teratur		Tidak teratur			
		n	%	n	%		
1	Pengetahuan						
	Baik	15	68,2	7	31,8	0,02	
	Kurang	16	27,6	42	72,4		
2	Sikap						
	Positif	23	51,1	22	48,9	0,019	
	Negatif	8	22,9	27	77,1		
3	Dukungan Keluarga						
	Mendukung	21	55,3	17	44,7	0,008	
	Tidak mendukung	10	23,8	32	76,2		
4	Kualitas Pelayanan						
	Baik	22	51,2	21	48,8	0,026	
	Kurang	9	24,3	28	75,7		

Tabel 2 diketahui proporsi responden kunjungan posyandu lansia teratur pada responden memiliki pengetahuan baik memiliki persentase lebih tinggi yaitu sebesar 68,2%, dibandingkan dengan responden pengetahuan kurang sebesar 27,6% dan sebaliknya responden kunjungan posyandu tidak teratur pada responden pengetahuan kurang memiliki persentase lebih besar yaitu 72,8% dibandingkan responden pengetahuan baik 31,8%. Hasil analisa statistik *chi-square* diperoleh nilai P value = 0,02 < α 0,05, artinya hipotesis nol (H_0) ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kunjungan posyandu lansia di Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

Tabel 2 diketahui proporsi responden kunjungan posyandu teratur pada responden sikap positif memiliki persentase lebih tinggi yaitu sebesar 51,1%, dibandingkan dengan responden sikap negatif sebesar 22,9% dan sebaliknya responden kunjungan posyandu tidak teratur pada responden sikap negatif memiliki persentase lebih besar yaitu 77,1% dibandingkan responden dengan sikap positif 48,9%. Hasil analisa statistik *chi-square* diperoleh nilai P value = 0,019 < α 0,05, artinya hipotesis nol (H_0) ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kunjungan posyandu lansia di Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

Tabel 2 diketahui proporsi responden kunjungan posyandu teratur pada responden dukungan keluarga mendukung memiliki persentase lebih tinggi yaitu sebesar 55,3%, dibandingkan dengan responden dukungan keluarga tidak teratur mendukung sebesar 23,8% dan sebaliknya responden kunjungan posyandu tidak teratur pada responden dukungan keluarga tidak mendukung memiliki persentase lebih besar yaitu 76,2% dibandingkan responden dengan dukungan keluarga mendukung 44,7%. Hasil analisa statistik *chi-square* diperoleh nilai P value = 0,008 < α 0,05, artinya hipotesis nol (H_0) ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kunjungan posyandu lansia di Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

Tabel 2 diketahui proporsi responden kunjungan posyandu teratur pada responden menyatakan kualitas pelayanan baik memiliki persentase lebih tinggi yaitu sebesar 51,2%, dibandingkan dengan responden menyatakan kualitas pelayanan kurang sebesar 24,3% dan sebaliknya responden kunjungan posyandu tidak teratur pada responden menyatakan kualitas

pelayanan kurang memiliki persentase lebih besar yaitu 75,7% dibandingkan responden menyatakan kualitas pelayanan baik 48,8%. Hasil analisa statistik *chi-square* diperoleh nilai $P\ value = 0,026 < \alpha 0,05$, artinya hipotesis nol (H_0) ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kualitas pelayanan dengan kunjungan posyandu lansia di Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Kunjungan Posyandu Lansia

Hasil penelitian pada lansia di Gampong Beurawe menunjukkan bahwa pemanfaatan posyandu baik pada responden berpengetahuan baik lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden berpengetahuan kurang. Sedangkan untuk pemanfaatan posyandu kurang pada responden berpengetahuan kurang lebih besar bila dibandingkan dengan responden berpengetahuan baik. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan posyandu lansia ($p= 0,002$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian ada hubungan pengetahuan dengan kunjungan lansia di wilayah kerja Puskesmas Guguak Panjang (Kosasi dan Sobirin, 2016). Penelitian lainnya juga menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia (Panji, 2015).

Pengetahuan lansia yang kurang tentang Posyandu Lansia mengakibatkan kurangnya pemahaman lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia. Keterbatasan pengetahuan ini akan mengakibatkan dampak yang kurang baik dalam pemeliharaan kesehatannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, informasi yang diperoleh, pengalaman dan sosial ekonomi (Kurniasari, 2013). Tingkat pengetahuan merupakan salah satu indikasi yang dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang. Semakin kurang tingkat pengetahuan seseorang maka semakin rendah pula kunjungannya Ke Posyandu Lansia. Karena kurangnya informasi tentang pentingnya kegiatan posyandu lansia yang didapatkan lansia baik dari tempat pelayanan kesehatan maupun dari berbagai media (Aulia, 2019).

Menurut peneliti lansia seringkali tidak menyadari keberadaan dan manfaat Posyandu lanjut usia. Banyak responden mengatakan mereka belum pernah mendengar tentang posyandu senior. Hal ini terjadi akibat kurangnya sosialisasi atau penyuluhan tentang keberadaan dan keunggulan posyandu senior. Lansia akan lebih memahami nilai mengikuti program posyandu lansia berkat sosialisasi program tersebut. Lansia akan mendapat bimbingan bagaimana hidup sehat dengan segala pantangan atau masalah kesehatan yang terkait dengan mengikuti kegiatan posyandu.

Hubungan Sikap dengan Kunjungan Posyandu Lansia

Hasil penelitian pada lansia di Gampong Beurawe menunjukkan bahwa pemanfaatan posyandu baik pada responden dengan sikap positif lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden sikap negatif. Sedangkan untuk pemanfaatan posyandu kurang pada responden dengan sikap negatif lebih besar bila dibandingkan dengan responden sikap positif. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan pemanfaatan posyandu lansia ($p= 0,019$). Hasil penelitian ini menunjukkan dengan adanya sikap positif maka akan semakin tinggi kunjungan posyandu lansia. Sejalan dengan penelitian Irfanah (2015) ada hubungan sikap lansia dengan kunjungan posyandu lansia di Posyandu Desa Gajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Peneltian Mengko (2015) juga membuktikan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemanfaatan posyandu lansia dengan OR (*Odds Ratio*) menunjukkan bahwa sikap yang baik kemungkinan membuat responden baik dalam memanfaatkan posyandu sebanyak 6,1 kali lebih besar dibandingkan sikap yang kurang baik.

Menurut Juniardi (2013) bahwa lansia cenderung memiliki sifat tertutup (negatif) sehingga pendekatan yang perlu diberikan oleh kader kesehatan untuk meningkatkan intensitas

kunjungan ke posyandu adalah pendekatan personal. memiliki sifat tertutup sehingga pendekatan yang perlu diberikan oleh kader kesehatan untuk meningkatkan intensitas kunjungan ke posyandu adalah pendekatan personal. Selain kurangnya kegiatan posyandu persepsi negatif yang muncul pada lansia juga disebabkan oleh pendidikan. Dalam hasil wawancara sebagian besar lansia berpendidikan SD/sederajat, pendidikan yang kurang/rendah menyebabkan responden kesulitan untuk mencerna informasi tentang posyandu lansia, kesulitan ini ditambah dengan kurangnya keinginan untuk mencari informasi tentang Posyandu lansia baik melalui bertanya kepada saudara, teman, tetangga atau langsung bertanya kepada petugas kesehatan dan keadaan ini yang menyebabkan munculnya persepsi negatif pada lansia (Dedi, 2012).

Berdasarkan kenyataan yang peneliti dapatkan pada saat penelitian masih ada responden mengetahui adanya pelaksanaan posyandu lansia oleh pihak Puskesmas, namun tidak berniat untuk berkunjung dan memeriksakan kesehatan di posyandu lansia dengan alasan malas, tidak sakit, sikap atau perilaku yang tertutup terhadap posyandu lansia ini merupakan reaksi tau respon yang muncul yang terbatas pada perhatian dan kurangnya kesadaran akan manfaat posyandu lansia yang terjadi pada lansia sehingga mengakibatkan kunjungan lansia untuk datang ke posyandu lansia rendah

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kunjungan Posyandu Lansia

Hasil penelitian pada lansia di Gampong Beurawe diketahui lebih dari separuh responden 56,7% menyatakan dukungan keluarga kurang. Dari analisis bivariat diketahui proporsi responden pemanfaatan posyandu baik pada responden dukungan keluarga mendukung memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan dengan responden dukungan keluarga kurang mendukung. Sedangkan untuk pemanfaatan posyandu lansia kurang pada responden dengan dukungan keluarga kurang lebih besar bila dibandingkan dengan responden dukungan keluarga baik. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia ($p= 0,008$). Penelitian ini sejalan dengan Anggraini (2015) yang membuktikan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan dengan keaktifan lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia. Penelitian juga menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan posyandu lansia. Hasil penelitian Kresnawati (2011) juga mendukung hasil penelitian meneliti hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan di Posyandu.

Dukungan keluarga menjadi suatu aspek pemberdayaan Lansia terhadap perkembangan aktivitas. Selain itu juga dapat meningkatkan keinginan untuk mengetahui dan menggunakan sesuatu hal yang masih dianggap baru ataupun hal-hal yang jarang dilakukan oleh Lansia tersebut (Aryantiningsih, 2014). Menurut Sarason (1993) dalam Fadhilah (2012) bahwa dukungan adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Kebanyakan anggota keluarga beranggapan bahwa lansia sudah tidak membutuhkan lagi pemenuhan kebutuhan kesehatan, sehingga menyebabkan anggota keluarga sering melupakan pemberian ketenteraman, ketenangan, kasih sayang, penghormatan, penghargaan dan tanggung jawab yang layak pada orang tua mereka terutama masalah kesehatan. Setiap Lansia harus mendapatkan dukungan keluarga untuk memanfaatkan Posyandu Lansia. Oleh karena itu disarankan agar memberikan konseling kepada keluarga Lansia tentang manfaat Posyandu Lansia, konseling agar keluarga memberikan dukungan kepada Lansia dan memberdayakan kader untuk dapat memberikan informasi kepada keluarga Lansia agar memberikan dukungan kepada Lansia untuk memanfaatkan Posyandu Lansia (Agus, 2019).

Menurut peneliti masih rendahnya kunjungan posyandu lansia dapat dipengaruhi oleh dukungan keluarga yang kurang. Dari hasil kenyataan yang penulis dapatkan resoponden mengatakan bahwa tidak ada dukungan dari keluarga yang menyarankan untuk mengikuti

kegiatan Posyandu Lansia itu sendiri. Responden menyatakan kalau sakit maka akan dibawa ke dokter atau tenaga kesehatan terdekat. Dukungan keluarga juga sangat berperan dalam mendorong minat dan kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan Posyandu Lansia. Keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi atau mengantar lansia ke posyandu, mengingatkan lansia jika lupa jadwal posyandu dan berusaha membantu mengatasi segala permasalahan bersama lansia.

Hubungan Kualitas Pelayanan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Hasil penelitian pada lansia di Gampong Beurawe menunjukkan bahwa pemanfaatan posyandu baik pada responden yang menyatakan kualitas pelayanan baik lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden yang menyatakan kualitas pelayanan kurang. Sedangkan untuk pemanfaatan posyandu kurang pada responden yang menyatakan kualitas pelayanan kurang lebih besar bila dibandingkan dengan responden yang menyatakan kualitas pelayanan baik. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara kualitas pelayanan dengan pemanfaatan posyandu lansia ($p= 0,026$). Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan dimensi kualitas pelayanan terhadap kunjungan posyandu lansia (Prihanti, 2017). Kualitas layanan mempengaruhi kunjungan posyandu lansia (Ali, 2017). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mutu struktur pelayanan kesehatan Posyandu lansia cukup baik oleh karena sumber daya yang dimiliki Posyandu lansia cukup tersedia dan memenuhi harapan lansia yang secara tidak langsung mempengaruhi proses pelayanan kesehatan yang lebih baik. kualitas pelayanan kesehatan Posyandu lansia cukup baik oleh karena proses pelayanan telah memenuhi kriteria pelayanan yang baik dan secara langsung dapat mempengaruhi kepercayaan lansia terhadap kinerja posyandu.

Pelayanan merupakan Kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan anak dengan memanfaatkan sarana prasarana yang ada di masyarakat, salah satu contoh yaitu kegiatan Pos Pelayanan Terpadu. Pelayanan merupakan aktivitas tambahan diluar tugas pokok (job description) yang diberikan kepada konsumen-pelanggan, nasabah dan sebagainya, serta dirasakan baik sebagai penghargaan maupun penghormatan (Pitaloka dan Ryandini, 2019). Ditingkat masyarakat, pelayanan kesehatan untuk lansia yaitu Posyandu Lansia. Sedangkan pelayanan kesehatan lansia pada tingkat dasar yaitu Puskesmas dan pada tingkat lanjut yaitu rumas sakit. Posyandu lansia adalah pos layanan terpadu yang diperuntukan bagi lansia pada suatu wilayah yang telah disepakati, dengan penggerak masyarakat untuk tujuan mendapatkan layanan kesehatan. Posyandu lansia bagian dari perkembangan kebijakan pemerintah dalam melayani kesehatan untuk masyarakat lanjut usia yang diselenggarakan dengan progra puskesmas yang pada pelaksanaanya melibatkan peran dari lansia, keluarga, tokoh masyarakat serta organisasi (Kusumawardani dan Putri., 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan, sikap, kualitas pelayanan dengan kunjungan posyandu lansia Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Sedangkan tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan posyandu lansia Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kepala Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh yang telah memberikan izin melakukan penelitian dan kepada responden yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2019). *Status Kesehatan Lansia Berdayaguna*. Media Sahabat Cendekia.
- Ali. M.Y. Muttaqin. M. & Syukur. A.T. (2017). Mutu Pelayanan Kesehatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lanjut Usia (Lansia) Di Kelurahan Tammua Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Administrasi Negara*, 23(1), 20-29.
- Amalia. Z. (2020). Gambaran Karakteristik Lansia Yang Aktif Dalam Kegiatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kelurahan Kaligangsa Kota Tegal Tahun 2020. In *Skripsi*. Kebidanan Politeknik Harapan Bersama.
- Anggraini.D. Zulpahiyana. Z. & Mulyanti M. (2015). Faktor Dominan Lansia Aktif Mengikuti Kegiatan Posyandu di Dusun Ngentak,. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 150-155.
- Aryantininginh. D.S. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Kota Pekanbaru,. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 42-47.
- Asiah. N. Putra. H. A. & Surya. R. (2021). Pelaksanaan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia Oleh Kader Di Wilayah Kerja Puskesmas Seulimeum Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Biology Education*, 9(1), 42-50.
- Aulia. D.N. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dan Pengetahuan Lansia dengan Motivasi Mengikuti Posyandu Lansia,. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 4(2).
- BPS. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Colet. C.D.F. Mayorga. P. & Amador.T.A. (2010). Educational level, socio-economic status and relationship with quality of life in elderly residents of the city of Porto Alegre/RS, Brazil. *Brazilian Journal of Pharmaceutical Sciences*, 46(4), 805-810.
- Dedi.A. (2012). *Manajemen pelayanan kesehatan*. Mulia Medika.
- Dinkes Aceh. (2019). Profil Kesehatan Aceh 2019. *Dinas Kesehatan Aceh*, 53(9), 1689–1699.
- Dinkes Kota Banda Aceh. (2020). *Profil Kesehatan Kota Banda Aceh Tahun 2020*. Dinas Kota Banda Aceh.
- Ekasari. M. F. (2008). *Keperawatan Komunitas" Upaya Memandirikan Masyarakat untuk Hidup Sehat*. Trans Info Media.
- Fadhilah. N. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Blitarejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2012,. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2).
- Irfanah. M. (2015). Hubungan Persepsi Lansia Dengan Kunjungan Posyandu Lansia (Studi Di Posyandu Gajah Desa Gajah, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang). *Stikes Insan Cendekia Medika Jombang*.
- Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kosasi. S.M. & Sobirin. C. (2016). Hubungan Pengetahuan tentang Posyandu Lansia Dengan Kunjungan Posyandu pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Guguak Panjang Bukittinggi,. *Jurnal Kesehatan*, 5(1).
- Kresnawati. I. Abi Muhsin. S. & Kartinah.A.K. (2011). Hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lanjut usia (lansia) dalam mengikuti kegiatan di Posyandu lansia Desa Gonilan Kecamatan Kartasura: In *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kurniasari.L. (2013). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan dengan Motivasi Lansia Berkunjung ke Posyandu Lansia di Desa Dadirejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. In *Skripsi*. Stikes Muhammadiyah Pekalongan.
- Kusumawardani. D.A.. Putri. (2018). Peran posyandu lansia terhadap kesehatan lansia di perumahan bina griya indah kota pekalongan. *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 7(1).
- Kusumawardani, D., & Andanawarih, P. (2018). Peran Posyandu Lansia Terhadap Kesehatan

- Lansia Di Perumahan Bina Griya Indah Kota Pekalongan. *Siklus : Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 7(1), 273–277. <https://doi.org/10.30591/siklus.v7i1.748>
- Melita. M.N. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan lansia ke posbindu lansia di wilayah kerja puskesmas kelurahan Bintara kota Bekasi tahun 2017. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 7(04).
- Mengko. V.V. (2015). Pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas teling atas kota manado,. *Jikmu*, 5(5).
- Panji. (2015). *Menembus Dunia Lansia*. PT. Elex Media Komputindo.
- Pitaloka. D. & Ryandini. T.P. (2019). Hubungan Kualitas Pelayanan Kesehatan Posyandu Terhadap Frekuensi Kunjungan Ibu Balita Di Posyandu VI Flamboyan Lingkungan Kiring Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding,. *Jurnal Midpro*, 11(2), 66-78.
- Prihanti. G.S. Rachmadana G. & Ramadani.I.W. (2017). Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Kualitas Pelayanan Posyandu Lansia Terhadap Kunjungan Posyandu Lansia Di Puskesmas X Kota Kediri. *Saintika Medika*, 13(1), 14-20.
- Puskesmas Kuta Alam. (2020). *Laporan Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh tahun 2020*. Puskesmas Kuta Alam.
- Ritayani, R., & Hariana, E. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Lansia Ke Posyandu Di Puskesmas Selalong Kecamatan Sekadau Hilir Tahun 2020. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 9(1), 31–38. <https://doi.org/10.35328/kesmas.v9i1.1041>
- Sari. R.A. & Yulianti. A. (2017). Mindfullness dengan kualitas hidup pada lanjut usia. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*, 13(1), 48-54.